

PEMBELAJARAN PIANO MENGGUNAKAN MEDIA 3KW PADA ANAK DOWN SYNDROME DI SFORZANDO MUSIC SCHOOL SIDOARJO

Nuridza Shaleha Denhas

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
nuridzadenhas@mhs.unesa.ac.id

Agus Suwahyono, S.Sn., M.Pd.

Dosen Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
agussuwahyono.unesa.ac.id

Abstrak

Sforzando merupakan lembaga non formal/kursus musik yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Banyak ABK yang mengikuti kursus musik di lembaga yang beralamatkan di Jl. Raya Taman Asri D 35 A Waru-Sidoarjo ini. Pada kenyataannya tidak semua kursus musik mampu menyelenggarakan pendidikan inklusi. Hal ini yang mendasari peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai proses pembelajaran musik khususnya piano serta apa saja faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian kali ini adalah pembelajaran piano menggunakan media 3KW (Kertas, Karet, dan Koin warna). Subjek penelitian adalah siswa ADS yang mengikuti kursus piano di Sforzando. Adapun teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, serta mendokumentasikan proses pembelajaran secara langsung. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

Berdasarkan hasil penelitian kali ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran piano untuk ABK memiliki beberapa tahap: bernyanyi, menirukan, membaca, mendengarkan, dan mencoba. Secara lebih lanjut, dapat disimpulkan pula bahwa faktor pendukung dalam proses pembelajaran ini antara lain adalah orang tua siswa sangat antusias. Baiknya hubungan guru-wali murid, antarwali murid, antarsiswa, dan pegawai juga merupakan faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat meliputi kondisi fisik siswa yang kelelahan dan tidak enak badan sehingga proses pembelajaran kurang maksimal.

Kata kunci: Pembelajaran piano, Media 3KW, down syndrome

Abstract

Sforzando is a non-formal educational institution/music course that organizes inclusive education. Many children with special needs attend courses at Sforzando. Among those children who come to Sforzando take piano lessons. Sforzando located at Ruko Jl/ Raya Taman Asri D35 A Waru-Sidoarjo 61256. In fact, not all musik course are capable of providing inclusive education. In line

with this, this present research is important to be conducted to find out the process and possible obstacles in learning piano by children with special needs. This is what underlies the researchers want to study further about the process of learning musik, especially piano and what are the supporting factors and inhibiting factors. This research is included in a qualitative descriptive study. The object of this research is piano learning using 3KW media (Paper, Rubber, and Color Coins). The subjects were ADS student in Sforzando. The data collection techniques are through observation, interviews, and documenting the learning process directly. Furthermore, data analysis is performed by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data in this study uses triangulation of techniques and sources.

Based on the results of this study it can be concluded that the piano learning process for children with ADS has several stages: singing, imitating, reading, listening, and trying. Furthermore, it can be concluded also that the supporting factors in the learning process include the students' parents being very enthusiastic. The good teacher-student guardian relationship, between student guardians, between students, and staff is also a supporting factor for the success of the learning process. While the inhibiting factors include the physical condition of students who are tired and not feeling well so the learning process is not optimal.

Keywords: Piano learning, 3KW media, down syndrome

PENDAHULUAN

Unsur yang paling utama dan bersifat vital dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Menurut Roesminingsih dan Lamijan Hadi Susarno (2016:5), pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Sudah di jelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 di tegaskan pada pasal 31 ayat 1 yang berbunyi” tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak”. Setiap ABK berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. ABK memiliki jaminan khusus yang tercantum dalam peraturan Nomor 72 Tahun 1991 bahwa pendidikan bisa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelaian fisik dan mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrempilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan

lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Kaitanya dengan hak pendidikan diatas bahwa pendidikan itu tidak akan bisa terlepas dari hakikat manusia karena subyek dan obyek dari pendidikan adalah manusia itu sendiri. Pada pendidikan ABK program pembelajaran dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa, merupakan peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelaian fisik, emosional, mental maupun sosial namun memiliki kecerdasan dan bakat yang istimewa. ABK memiliki klasifikasi tersendiri menurut I.G.A.K. Wardani,dkk. (2013:17) kalsifikasi ABK sebagai berikut: 1) tunanetra, 2) tunarungu, 3) tunagrahita, 4) gangguan komunikasi, 5) tunadaksa, 6) tunalaras, 7) anak berkesulitan belajar, 8) tunaganda. Berdasarkan kondisi klasifikasi tersebut maka dapat dikelompokkan bahwa ABK ada yang bersifat bersifat temporer dan bersifat permanen. ABK temporer meliputi tunalaras dan berkesulitan belajar. Golongan permanen meliputi tuangrahita, tunanetra, tunadaksa, tunarungu, gangguan komunikasi, dan tunaganda.

ABK merupakan anak yang membutuhkan penanganan ABK memiliki keterbatasan disalah satu atau beberapa kemampuan baik bersifat psikologi ataupun fisik. ABK dapat dikenali dengan mudah dari sikap atau perilakunya dengan tingkah laku yang berfokus pada dirinya sendiri dan selalu mengulang perilakunya baik itu pengulangan gerak, sikap atau perilaku yang monoton. ABK adalah anak yang sering kali diabaikan saat anak tersebut sedang biacara, saat sedang beraktivitas dianggap mengganggu lingkungan.ABK tidak jarang kesulitan mengontrol emosinya. Informasi mengenai anak ABK ini juga sangat kurang, apalagi di desa-desa, bahwa anak yang memiliki keterbatasan atau ABK masih di jadikan bahan ejekan. Padahal di balik keterbatasannya banyak ABK yang terlahir dengan kemampuan bakat yang istimewa dan bisa meraih keberhasilan yang sangat luar biasa.

Adapaun salah satu pembelajaran yang efektif untuk ABK yaitu melalui musik. Musik adalah bahasa emosi yang selalu terhubung dengan bahasa manusia dan selanjutnya berhungan dengan tindakan, moral dan perilaku sehingga dapat diartikan bahwa musik merupakan media yang dapat membantu peningkatan

perkembangan kemampuan pribadi. Artinya bahwa musik merupakan sebuah pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan saja, akan tetapi musik merupakan pembelajaran yang memperhatikan watak dan perilaku siswa melalui bahasa emosi dan nantinya akan berdampak pada tindakan moral serta perilaku.

Musik dipercaya mempunyai kekuatan yang ampuh untuk membantu meningkatkan kemampuan belajar, berfikir menstabilkan emosi dan menyeimbangkan mental seseorang. Dalam proses pembelajaran musik, seseorang dilatih untuk mengaktifkan kerja otak kanan dan otak kiri secara seimbang serta saling mendukung. Orang dengan kemampuan atau kecerdasan musikal akan mampu mengubah atau menciptakan musik dan bisa bernyanyi dengan baik, kemudian mampu menjaga ritme serta mengapresiasi musik. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, kecerdasan musikal dapat dikembangkan, karena proses belajar mengajar sangat bisa terbantu dengan menggunakan ritme. Musik dapat dibedakan dan dipelajari dengan cepat-lambat, keras-lembut, tinggi-rendah. Hal ini sangat berguna untuk melatih kepekaan sensor terhadap lingkungan yang ada.

Pembelajaran musik merupakan pelajaran yang diajarkan pada ABK dengan kurikulum dan proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan jenis layanan serta kebutuhan khusus pada setiap anak. Pembelajaran instrumen musik yang cocok untuk ABK salah satunya adalah piano, piano merupakan alat musik kordofon yaitu alat musik dengan jenis sumber bunyinya berasal dari dawai atau senar yang berjejer rapi didalam tubuhnya. Piano merupakan alat musik dengan teknik bermainnya dipukul menggunakan jari-jemari. Dengan demikian akan menghasilkan bunyi-bunyian atau nada yang indah. Pada dasarnya pembelajaran piano pada anak normal rata-rata cenderung lebih mudah, artinya anak normal mampu menerima materi pembelajaran dengan mudah, berbeda dengan ABK yang sebagian besar lebih lama dalam menerima materi pembelajaran dari guru, walaupun demikian minimal kemampuan ABK diharapkan bisa menjadi hiburan bagi orang tua, orang sekitar ataupun bagi ABK itu sendiri.

Point yang paling utama adalah bagaimana peran seorang guru mampu membesarkan hati, menumbuhkan rasa percaya diri bagi ABK supaya mau berkarya, mau mengekspresikan segala sesuatu yang ada didalam dirinya melalui

musik. Karena pada ABK terlebih ADS biasanya ada rasa tidak percaya diri, malu dan lain-lain. Padahal ADS juga memiliki kemampuan yang luar biasa jika pembelajaran yang diterima sudah pas pada porsinya. Berkaitan dalam hal seni, perkembangan pendidikan musik di Indonesia menunjukkan kemajuan yang cukup pesat. Pembuktiannya dapat dilihat dengan adanya lembaga musik formal maupun non formal yang terus bermunculan seperti halnya pada Sforzando Music School yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Kursus musik mempunyai program pengajaran yang telah tersusun secara rapi dalam kurikulum dan siap diajarkan pada siswa, sarana dan prasarana alat musiknya juga telah terpenuhi dengan lengkap. Sforzando memiliki kurikulum tersendiri dalam proses pembelajarannya. Sforzando merupakan lembaga yang bergerak dalam pendidikan musik yang memberikan tempat untuk ABK. Dengan tujuan supaya ABK bisa merasakan serta menyalurkan bakat bermusiknya seperti anak normal pada umumnya tanpa adanya deskriminasi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah media, karena media pembelajaran mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi kualitas serta keberhasilan suatu proses pembelajaran. Media merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima, sehingga dapat menimbulkan rangsangan pada otak, hati, serta perhatian. Media pembelajaran banyak memberikan pengaruh terhadap motivasi dan minat pada anak. Untuk itu maka diperlukan penambahan dalam media pembelajaran baik penciptaan media baru atau memodifikasi produk yang sebelumnya sudah ada. Seperti halnya pada Sforzando Music School memiliki cara yang berbeda untuk mengajarkan piano pada ADS. Pada mulanya guru di Sforzando menggunakan media partitur, audio dan piano dalam proses pembelajaran, akan tetapi setelah beberapa kali pertemuan, ADS masih belum bisa menangkap materi yang diberikan oleh guru. Dengan adanya hal tersebut dibuatlah media 3KW(Kertas, karet, koin warna) tujuannya untuk mempermudah dalam proses pembelajaran piano untuk ADS. Sforzando Music School beralamatkan di Jalan Palem II TD 42 Ruko Pondok Tjandra Indah, Waru Sidoarjo. Atas fenomena yang ada diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pembelajaran piano untuk ADSmenggunakan

media 3KW yang ada di Sforzando Music School serta apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian berjudul “ Pembelajaran Piano Menggunakan Media 3KW pada Anak Down Syndrome di Sforzando Music School Sidoarjo” penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Seperti halnya yang diungkapkan Moleong (2014:4) bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun alasan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dikarenakan data yang dihasilkan nantinya berupa data deskriptif dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya. Penelitian ini mengamati proses pembelajaran piano menggunakan media 3KW serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan diadakannya penelitian untuk memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2006:235). Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi untuk mengumpulkan data. Observasi dalam penelitian difokuskan untuk mengetahui secara langsung mengenai proses pembelajaran piano menggunakan media 3KW serta untuk mencari tahu data-data maupun dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Selain itu peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mencari informasi yang lebih akurat kepada pihak yang terkait. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Penulis melakukan wawancara dengan guru piano ADS yaitu Ibu Junita Kapra dan penanggungjawab ABK yaitu Ibu Agnes Indah Kusuma Dewanti. Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi untuk mencari informasi tentang asesment, laporan hasil evaluasi, materi, kurikulum dsb, yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer yang diperoleh langsung dari narasumber. Narasumber dalam penelitian ini yaitu guru

piano dan penanggungjawab ABK, sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh untuk melengkapi sumber data primer berupa dokumen, arsip, dokumentasi pribadi berupa foto yang berkaitan dengan proses pembelajaran piano menggunakan media 3KW pada ADS. Validitas data penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali suatu informasi dari satu narasumber dengan narasumber lainnya. Dalam penelitian ini peneliti mengecek data dengan cara mencari data dan menyamakannya melalui wawancara dari beberapa narasumber. Triangulasi teknik yaitu data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara kemudian divalidkan dengan data yang diperoleh dari hasil observasi serta dokumentasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji kredibilitas data, sehingga data yang dihasilkan benar-benar valid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Piano Menggunakan Media 3KW pada ABK di Sforzando Music School Sidoarjo

Merujuk pada rumusan masalah yang pertama, yaitu: bagaimana proses pembelajaran piano dengan menggunakan media 3KW pada ABK di Sforzando Music School, peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi kegiatan belajar-mengajar di kelas guna memperoleh data yang diperlukan. Berdasarkan hasil observasi/wawancara dengan narasumber yang peneliti dapatkan di Sforzando Music School Sidoarjo yaitu di dalam kurikulum Sforzando, pembelajaran piano terdapat 2 kelompok yaitu *non grade* dan *Grade non grade* terdiri dari *Mozart*, *Schubert A-B*, dan *Bethoven A-B*, yang *grade* terdiri dari *grade 1 - grade 8*.

Sesuai dengan topik penelitian mengenai pembelajaran piano menggunakan media 3KW pada ABK bahwa Sforzando memiliki kurikulum sendiri dimana terdapat 2 kelompok yaitu *non grade* dan *grade*. *Non grade* terdiri dari *Mozart*, *Schubert A-B*, dan *Bethoven A-B*. Di dalam kelas *Mozart* kegiatan yang dilakukan sebatas mengembangkan musikalitas dan imajinasi siswa melalui berbagai variasi aktivitas, untuk kelas *Schubert A-B* kegiatan yang dilakukan yaitu memainkan piano 2 tangan, membaca notasi balok dan pengenalan tangga

nada. Sedangkan kelas *bethoven*A-B kegiatan yang dilakukan yaitu memainkan berbagai lagu dengan dinamika dan ekspresi, pengenalan improvisasi dasar dan memainkan iringan sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Indah selaku penanggung jawab kurikulum musik untuk ABK, pada tingkatan *Mozart*A-B ini bertujuan untuk merangsang atau membantu perkembangan kepekaan musikal siswa, terlebih siswa ABK. Pada kenyataannya kepekaan musik merupakan kepekaan jiwa, mendengarkan musik dengan menggunakan imajinasi (menerima musik dengan indera-indera manusia), ketika siswa dapat menerima musik dengan mudah atau tanpa mengalami kesulitan dan dengan penuh perasaan, maka siswa akan lebih berani untuk berekspresi lewat musik walaupun hal itu tidak mudah dilakukan untuk ABK. Setelah siswa dianggap mampu atau ada respon dari dalam diri siswa tersebut, artinya respon yang positif maka siswa ABK bisa naik ke tingkatan selanjutnya. Seperti halnya subyek pada penelitian ini dengan sasaran pembelajarannya yaitu ABK berumur 12 tahun yang bernama Vian. Setelah Vian dirasa ada respon pada tingkatan *Mozart* Vian dirasa sudah mampu, maka Vian naik ke tingkatan *Schubert A*.

Pada awal proses pembelajaran piano, siswa belum diarahkan untuk duduk dan memainkan piano melainkan guru terlebih dulu memainkan sebuah lagu dan siswa disuruh untuk menyanyi bersama dengan tujuan supaya siswa merasa senang dan tertarik untuk belajar bermain piano. Setelah siswa tertarik baru diperkenalkan tentang alat musik piano tersebut mulai dari bentuk, jenis dan ukuran. Awal pembelajaran piano, siswa diajarkan posisi duduk yang benar terlebih dahulu. Setelah itu baru diajarkan tentang penomoran jari tangan kanan dan tangan kiri. Penomoran jari pada tangan kanan dan kiri dimulai dari ibu jari yang bernomor 1, jari telunjuk nomor 2 jari tengah nomor 3, jari manis nomor 4 dan jari kelingking nomor 5.

Tahap setelah penjarian siswa diajarkan tentang cara menekan *tuts* pada piano yaitu berbentuk seperti tangan saat menggenggam bola. Guru menunjukkan *tuts* yang akan ditekan dengan menggunakan nomor jari. Guru menerangkan nada-nada yang ada pada piano, bagian kiri paling rendah hingga bagian kanan

yang paling tinggi, siswa diberi arahan oleh guru untuk duduk ditengah-tengah secara dengan *middle C*.

Selanjutnya guru mencontohkan cara menekan *tuts* dalam permainan alat musik piano, ini dimaksudkan untuk membantu siswa dalam memposisikan jari ketika memainkan lagu melalui alat musik piano. ketika guru mengajarkan tentang penomoran jari tangan dan kiri, guru menggunakan salah satu media dari 3KW (kertas, karet, dan koin warna) yaitu karet warna. Dimana karet warna ini diikatkan pada jari-jari siswa ADS yang bernama Vian. Dan itu akan dilakukan secara berulang-ulang. tidak bisa satu kali pertemuan saja, bahkan bisa sampai bulanan.

Vian diajarkan membaca not tanpa menggunakan garis paranada setelah ada perkembangan barulah guru memberikan materi membaca not pada garis paranada dan mulai diajarkan bermain dengan dua tangan. Notasi atau lagu yang akan dimainkan oleh Vian ditulis ulang terlebih dahulu dengan bentuk yang lebih besar serta penggunaan warna yang sudah disesuaikan dengan karet warna yang di ikatkan pada jari jemari Vian. Lagu yang dimainkan yaitu lagu dengan notasi yang sederhana dengan jangkauan lima jari saja. Materi lagu yang dimainkan adalah lagu “ *Picnic In The Woods*” yang terdiri dari 4 bar saja.

Pihak sekolah akan mengadakan asesment terlebih dahulu kepada calon siswa dengan tujuan untuk mengetahui perilaku negatif serta perilaku positif dan gangguan mental apa saja yang dialami oleh calon siswa. Assesment yang diperoleh menunjukkan bahwa kontak mata sudah Vian cukup konsisten. Kemampuan verbal cukup, namun artikulasi kurang jelas. Vian dapat mengkomunikasikan apa yang diinginkannya. Perilaku Vian dalam tahap ini, Vian kurang mampu memahami instruksi di dalam kelas, seperti :’Ayo menyanyi’ dan ‘tirukan.’ Jika tanpa menggunakan media visual. Vian masih suka menolak instruksi yang diberikan guru (emosi Vian masih labil). Vian sudah memiliki *touch* cukup kuat saat menekan *tuts* piano, namun belum mampu mengidentifikasi nada dengan baik. Musikalitas dalam diri Vian sebenarnya sudah ada akan tetapi ketika menirukan ritmis dengan gerakan sederhana masih belum bisa konsisten karena Vian menolak melakukan aktivitas sesuai dengan intruksi. Vian dapat menirukan beberapa notasi lagu yang dimainkan oleh guru setelah diulang


beberapa kali. Kemampuan membaca notasi dalam tahap ini belum sepenuhnya diberikan, dikarenakan school Vian masih kesulitan mengidentifikasi bentuk dan warna.



Sarana penunjang pembelajaran meliputi kaset CD, *speakerVCD player*, alat praktik dan ruang belajar. Piano yang digunakan dalam proses pembelajaran di Sforzando musik school yaitu jenis piano akustik. Dalam pembelajaran piano di Sforzando music ini sudah cukup baik.

Media memiliki peranan yang sangat penting dalam penunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran. Tanpa adanya media proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal, terlebih pembelajaran yang berkaitan dengan ADS. Seperti halnya penggunaan media 3KW yang terdiri dari kertas, karet dan koin warna. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru piano Vian, yaitu Ibu Junita mengatakan untuk bisa membuat media 3KW awal mulanya beliau mengamati proses pembelajarannya Vian yang pada awalnya tidak menggunakan media dan itu dirasa sulit sehingga menghambat proses pembelajaran. Dengan adanya hal tersebut terciptalah media 3KW. Pembuatan media harus memperhatikan kebutuhan siswa ADS. Media 3KW berbahan dasar dari kertas A4. Dari kertas A4 tersebut dibagi menjadi 2 yang masing-masing bagian terdapat gambar yang berbeda. Gambar dibuat semenarik mungkin dengan pemilihan warna yang kontras. kemudian kertas yang sudah ada gambarnya dilapisi dengan plastik (dipress atau laminating) dan disusun dengan rapi sesuai urutan. Tidak hanya kertas saja, tetapi juga menggunakan karet dan koin warna. Di Sforzando Music School siswa tidak hanya mendapat pelajaran dalam memainkan alat musik piano saja tetapi juga unsur-unsur musik lainnya seperti mendengarkan, bernyanyi, dan berkreasi.

Penggunaan media 3KW pada pembelajaran piano sebagai berikut:

Tabel 1. Gambar petunjuk saat proses pembelajaran

No	Media	Keterangan
1		Ketika vian datang kemudian duduk dengan posisi yang sudah benar, Ibu Junita menunjukkan gambar ini kepada Vian dan memainkan lagu naik-naik ke puncak gunung yang liriknya sudah diganti. lagu ini bertujuan untuk menyambut siswa. Dan sekaligus memberikan rangsangan atau stimulus dalam alam bawah sadar dan sadarnya bahwa dengan

		adanya gambar dan lagu yang dimainkan Ibu Junita ini pertanda pembelajaran segera dimulai.
2..		Karet warna ini digunakan pada jari-jari Vian dengan keterangan sebagai berikut: Jari 1 (ibu jari) dengan nada “do” memakai karet warna merah. Jari 2 (telunjuk) dengan nada “re” memakai karet warna hijau. Jari 3 (jari tengah) dengan nada “mi” memakai karet warna biru. Jari 4 (jari manis) dengan nada “fa” memakai karet warna pink. Jari 5 (jari kelingking) dengan nada “sol” memakai karet warna ungu.
3.		Adanya koin ini bertujuan sebagai pengulangan, semisal Vian kurang lancar dalam memainkan sebuah lagu guru akan meminta untuk mengulangi sampai lancar. pengulangan tersebut ditandai dengan memasukkan koin kedalam celengan.

Media kertas gambar yang digunakan ini sudah disusun rapi, kemunculannya sudah berdasarkan urutan-urutan yang sudah disesuaikan dengan aktivitas pembelajaran didalam kelas. Sehingga mempermudah proses pembelajaran dan mempermudah Vian dalam mengingat serta memahami intruksi dari guru.

Tahap evaluasi dari pembelajaran piano ini, setelah diterangkan berbagai hal mengenai pelaksanaan pembelajarannya, semua berjalan sesuai dengan kurikulum Sforzando Music School yang telah ditentukan. Mengenai hasil pembelajarannya, siswa terbukti senang dan mampu mengikuti proses pembelajaran alat musik piano dikelas *Schubert A*. Walaupun untuk ABK tidak selalu 6 bulan sekali ada evaluasi. Evaluasi khusus ABK bersifat kondisional, terkadang dalam waktu 6 bulan siswa belum siap untuk dievaluasi, karena beberapa faktor. Seperti halnya pada kasus Vian dia sempat sakit hampir 1 bulan lebih, padahal materi lagu yang akan dievaluasi sebenarnya sudah dikuasai, dikarenakan Vian sakit lama berakibat pada kemampuannya yang menurun secara drastis. Guru harus menjelaskan mulai dari penjarian, sikap duduk, cara membaca notasi menggunakan media yang harus diulang dari awal lagi.

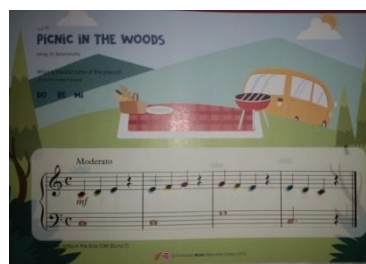
Evaluasi dilaksanakan didalam kelas piano, hanya siswa dan guru kelas saja yang boleh masuk. Materi evaluasi yaitu lagu “ Picnic In The Woods dan Aeroplane” materi lagu sudah ditentukan, yang mengevaluasi adalah guru kelas piano yaitu Ibu Junita. Untuk kelas ABK memang tidak mendatangkan penguji dari luar. Berbeda dengan anak reguler. Ada beberapa aspek penilaian yang dipakai dalam evaluasi hasil belajar siswa. Pada ujian teori, siswa *Schubert A* diberikan soal ujian mengidentifikasi penomoran jari pada tangan kanan dan tangan kiri, untuk ujian praktiknya seperti tadi yang sudah dijelaskan siswa diminta membawakan 2 buah lagu yang sudah ditentukan oleh guru. Yang terakhir siswa diujikan untuk memainkan tangga nada C mayor 1 oktaf menggunakan tangan kanan saja.

Menurut hasil wawancara yang diperoleh dari Ibu Junita selaku guru piano, proses evaluasi pada 26 Mei 2019 lalu berlangsung dengan lancar. Selama proses ujian berlangsung setiap siswa mengikuti arahan yang diberikan oleh penguji dengan sangat baik. Penguji membacakan soal yang berupa teori kemudian penguji sendiri yang menuliskan jawabannya dilembar soal yang sudah disediakan berdasarkan jawaban dari siswa ADS yang sedang diuji. Karena siswa ADS kesulitan dalam membaca huruf. Adanya ujian teori ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam mengingat materi yang diberikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung.

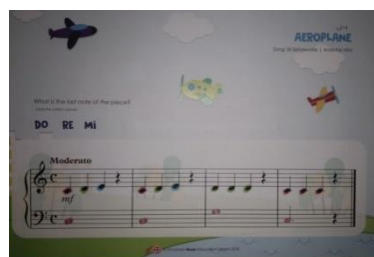
Adapun beberapa hal yang dinilai dari aspek praktek ini, yaitu: (a) bermain dengan not yang benar, (b) bermain dengan tempo yang sesuai dengan lagu yang dimainkan, (c) bermain dengan lancar, (d) bermain dengan nomor jari yang benar (penjarian). Hasil laporan evaluasi kontak mata yang ditunjukkan oleh Vian sudah cukup baik. Kadangkala ada perilaku sengaja yang bertujuan untuk mengalihkan dengan tidak menatap guru pada materi tertentu (contoh *notationsinging* atau aural). Namun masih dapat difokuskan ke materi. Vian dapat menunjukkan kemampuan komunikasinya dalam bentuk ekspresi wajah dan gesture. Vian akan lebih cepat menangkap apa yang disampaikan guru dengan menggunakan Bahasa Jawa.

Selama proses pembelajaran berlangsung sikap emosi labilnya Vian masih terlihat. Namun demikian dengan bantuan urutan media 3KW(kertas, karet dan

koin warna) sebagai pengulangan, Vian menunjukkan rasa tertarik dan lebih patuh terhadap guru. Usaha anak dalam bermain piano cukup bagus. Namun untuk kegiatan yang berhubungan dengan verbal (*notation singing* dan aural) masih butuh tarik ulur. Vian masih perlu bantuan untuk mengidentifikasi nada menggunakan karet warna yang dipasang dalam jari-jemari Vian. Kondisi jari Vian sudah cukup kuat saat menekan *tuts* piano, tetapi masih sedikit lemah dibagian jari 4 dan 5 baik jari kanan maupun jari kiri. Identifikasi nada masih menggunakan karet warna sesekali menggunakan stiker. Secara musikalitas Vian mau menirukan guru saat bernyanyi walaupun suara Vian pelan dan artikulasi kurang jelas serta terbata-bata. Vian sedikit kesulitan memainkan instrumen dengan tempo yang konsisten, maka aktivitas pembelajaran dilakukan dengan tempo yang sedikit lebih lambat. Jika pembelajaran dilakukan tidak menggunakan media visual Vian terlihat tidak bersemangat sehingga intruksi dari guru cenderung diabaikan.



Gambar 4.3 Materi Ujian (dok. Nuridza 2019)



Gambar 4.4 Materi Ujian (dok. Nuridza 2019)

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Piano Menggunakan Media 3KW Pada ABK di Kursus Musik Sfrzando.

Secara umum dapat dikatakan agar hasil belajar siswa lebih optimal, faktor-faktor pendukung belajar perlu dikerahkan seoptimal mungkin. Oleh karena itu siswa yang mengikuti proses belajar mengajar dengan lebih aktif akan memperoleh hasil belajar yang optimal dari pada siswa yang pasif dalam proses

pembelajaran. Selain faktor pendukung dikerahkan secara optimal, maka sangat perlu memperkecil pengaruh faktor-faktor yang menghambat proses belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu terdapat pada faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor *intern* adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor intern ini meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologi dan faktor kelelahan. Faktor jasmaniah pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar adalah inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor kelelahan dapat dilihat pada seseorang yang kurang bergairah atau malas untuk melakukan sesuatu.

Faktor *ekstern* adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu dan dapat memengaruhi hasil belajar seperti faktor keluarga, cara orang tua mendidik anak akan berpengaruh terhadap belajarnya. Orang tua yang kurang memperhatikan akan kebutuhan/ kepentingan dan masalah kesulitan anak dalam belajar akan menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar. Anak yang sebenarnya pandai tetapi karena cara belajarnya kurang teratur akhirnya kesulitan-kesulitan menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajar dan akhirnya anak malas untuk belajar. Suasana rumah juga mempengaruhi dan keadaan ekonomi orang tua.

Tidak hanya keluarga saja, tetapi ada faktor sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup: metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran dan waktu sekolah, metode belajar dan tugas rumah, fasilitas sekolah, standar pelajaran, dan disiplin.

Berdasarkan hasil penelitian terkit di lapangan penulis memperoleh data dari beberapa responden terkait dengan faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung penggunaan dalam pembelajaran piano dengan menggunakan media 3KW pada ABK di Sforzando Music School sebagaimana wawancara

dengan Ibu Junita selaku guru piano Vian bahwa “faktor-faktor yang menjadi penghambat proses pembelajaran piano menggunakan media 3KW pada ABK di Sforzando Music School Sidoarjo yaitu:

1. Terkadang Vian masih suka *emosinya labil*, media pembelajaran yang ada justru dipakai buat mainan.
2. Perjalanan Vian dari rumah menuju tempat kursus terlalu jauh yang mengakibatkan Vian merasa lelah.
3. Yang paling menghambat ketika kondisi jasmani Vian kurang sehat, saat Vian sakit pembelajaran piano menggunakan media 3KW ini harus mengulang dari awal lagi.
4. Orang tua Vian terlalu berambisi, sehingga terkadang melalaikan kondisi kesehatan Vian.
5. Kurangnya tenaga pengajar untuk ADS.

“faktor-faktor yang menjadi pendukung proses pembelajaran piano menggunakan media 3KW pada ABK di Sforzando Music School Sidoarjo yaitu:

1. Vian terlihat lebih semangat dan antusias jika pembelajaran menggunakan media yang berkaitan dengan warna yang cerah, karena Vian sulit memahami kata-kata atau instruksi dari guru tanpa adanya visualisasi.
2. Orang tua Vian sangat mendukung penuh.
3. Pengajar yang ada di Sforzando Music School sudah dianggap seperti keluarga sendiri, sehingga ADS tidak merasa dibedakan, dan para wali murid saling membaur satu dengan yang lain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pembelajaran piano menggunakan media 3KW pada ABK di Sforzando Music School, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran piano di sana Sforzando Music School memiliki 8 *grade*, sebelum memasuki *grade* 1, siswa harus berada pada tingkatan *Mozart*, *Schubert A-B* kemudian baru bisa masuk ke tingkatan *grade* 1-*grade* 8. Didalam tingkatan *Mozart* bertujuan untuk merangsang atau membantu perkembangan kepekaan musikal siswa, terlebih siswa ABK. Setelah itu baru bisa masuk ke tingkat yang lebih tinggi lagi yaitu *Schubert A-B*. Dalam setiap aktivitas pembelajaran didalam tingkat *Schubert* terdapat kegiatan bernyanyi,

mendengarkan, menirukan, membaca dan mencoba. Yang masing-masing kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Artinya ketika siswa masih kesulitan dalam kegiatan membaca notasi balok maka kegiatan tersebut ditiadakan.

Evaluasi dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa, evaluasi dilaksanakan setiap 6 bulan sekali. Ada beberapa aspek penilaian yang dipakai dalam evaluasi hasil belajar siswa. Pada ujian teori, siswa *Schubert A* diberikan soal ujian mengidentifikasi penomoran jari pada tangan kanan dan tangan kiri, untuk ujian praktiknya seperti tadi yang sudah dijelaskan siswa diminta membawakan 2 buah lagu yang sudah ditentukan oleh guru. Yang terakhir siswa diujikan untuk memainkan tangga nada C mayor 1 oktaf menggunakan tangan kanan saja. Dengan adanya media 3KW selama proses pembelajaran hal ini sangat membantu kelancaran siswa menerima materi sehingga ketika diadakannya evaluasi bisa berjalan dengan lancar. Media 3KW merupakan media yang dirancang sendiri oleh guru piano Vian yang berdasarkan kebutuhan Vian. Media 3KW berupa kertas, karet dan koin warna. Penggunaan media mempermudah Vian dalam menerima materi.

Faktor-faktor penghambat pada pembelajaran piano yaitu Kurangnya tenaga pengajar untuk ADS. Emosi Vian masih labil (*moody*) sehingga intruksi dari guru cenderung diabaikan. Vian sering merasa kelelahan dikarenakan perjalanan dari rumah menuju tempat kursus jarak tempuhnya cukup jauh. Orang tua Vian terlalu berambisi, sehingga terkadang melalaikan kondisi kesehatan Vian. Diantara beberapa faktor tersebut faktor yang paling menghambat adalah ketika kondisi jasmani Vian kurang sehat. Ketika Vian sakit pembelajaran piano menggunakan media 3KW ini harus mengulang dari awal lagi.

Faktor-faktor yang menjadi pendukung proses pembelajaran piano menggunakan media 3KW pada ABK di Sforzando Music School Sidoarjo yaitu: Vian terlihat lebih semangat dan antusias jika pembelajaran menggunakan media yang berkaitan dengan warna yang cerah, karena vian sulit memahami kata-kata atau intruksi dari guru tanpa adanya visualisasi. Orang tua Vian sangat mendukung penuh. Pengajar yang ada di Sforzando Music School sudah dianggap seperti

keluarga sendiri, sehingga ADS tidak merasa dibedakan, dan para wali murid saling membaaur satu sama lain.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini dapat diajukan saran bahwa media 3KW alangkah lebih baik jika penggunaanya tidak hanya terbatas pada instrumen piano saja, tetapi juga bisa digunakan untuk instrumen lain seperti Violin. Kemudian guru bisa menggunakan metode pengajaran yang lebih menarik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif*. Bandung. Yaramawidya.
- Arsyad, Ashar. 2013. *Media Pembelajaran*. Depok. Karisma Utama.
- Dimiyati, Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dirman, Cici Juarsih. 2014. *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik*. Jakarta. Rienka Cipta.
- Ivony. 2016. *Pembelajaran Anak Autis di SLB Autisme Yogasmara Semarang*. Skripsi. Univesitas Negeri Semarang.
- Jati, Hendra. 2008. *Buku Pintar Bermain Musik*. Yogyakarta. Shafa Media.
- Mochamad, Satningsih, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Unesa University Press.
- Prier, Karl Edmund. 2014. *Kamus Musik*. Yogyakarta. Pusat Musik Liturgi.
- Saputri. 2013. *Pembelajaran Seni Musik Bagi Siswa Tunanetra di SLB Negeri 1 Pemalang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suyanto, Mudilo. 2012. *Masa Depan Pendidikan Inklusif*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.